

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan keadaan dimana klien merasa dirinya tidak diterima atau gagal dalam lingkungannya dan tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga menyebabkan klien menjadi kesal dan merubah perilaku, ditandai dengan adanya kemunculan waham, gangguan proses fikir dan halusinasi (Rosalia Tampang, 2021). Salah satu yang termasuk dalam gangguan jiwa adalah skizofrena, Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, emosi, persepsi, gerakan dan perilaku yang aneh (Faturrahman Widdy, 2021). Klien dengan skizofrenia paling banyak mengalami halusinasi. Presentase klien skizofrenia sebanyak 70% mengalami gangguan halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi lainnya (Sutejo, 2018). Halusinasi adalah keadaan dimana seseorang mengalami perubahan pola dan jumlah rangsangan baik secara internal maupun eksternal disekitarnya dengan pengurangan, pembesaran, distorsi, atau ketidaknormalan respon terhadap setiap rangsangan. Halusinasi terdiri dari halusinasi penglihatan, halusinasi penghidung, halusinasi pengecapan, halusinasi peraba, halusinasi kinestetik, halusinasi pendengaran (Jek Amidos Pardede & dkk, 2020). Halusinasi pendengaran merupakan mendengar suara atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai berbicara

mengenai pasien sehingga pasien berespon terhadap suara tersebut (Harkomah, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2022)) ada 1 dari 300 orang (0,32%) atau sekitar 300 juta kasus yang ada didunia dengan gangguan mental, terdapat 24 juta manusia dengan skizofrenia. Berdasarkan data (Riskesdas, 2018) bahwa prevalensi orang yang menderita gangguan jiwa sebesar 1,8% per 1000 penduduk terdapat 317.504 orang dengan gangguan jiwa. Di Jawa Timur jumlah gangguan jiwa menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mencapai 75.427 jiwa atau sekitar 0,19% dari total jumlah penduduk (Dinkes Jatim, 2020). Khususnya di Kabupaten Ponorogo jumlah penderita skizofrenia sejumlah 666 penduduk (Mashudi, R, & K, 2020). Sedangkan data jumlah pasien skizofrenia di RSUD Dr. Harjono tahun 2025 sebanyak 406 orang (Data Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2025).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gangguan ini bersifat kronis dan biasanya muncul pada masa remaja akhir hingga dewasa muda. Penyebab skizofrenia bersifat multifaktorial, yaitu melibatkan faktor biologis, psikologis, dan sosial. Faktor biologis yang sering dikemukakan adalah gangguan keseimbangan neurotransmitter, terutama dopamin, yang berperan penting dalam munculnya gejala psikotik seperti halusinasi (Hawari, 2018). Selain itu, faktor genetik dan keturunan juga berperan, di mana individu dengan riwayat keluarga dekat yang mengalami gangguan jiwa memiliki risiko lebih besar untuk mengembangkan skizofrenia (Maramis & Maramis, 2015). Tanda dan gejala skizofrenia

berkembang secara bertahap. Pada fase awal atau fase prodromal, pasien dapat mengalami perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan sosial, tampak kurang bersemangat, sulit tidur, dan kemampuan fungsi sehari-hari menurun (Yosep & Sutini, 2020). Fase ini sering tidak disadari oleh keluarga karena gejalanya tampak seperti masalah emosional biasa. Ketika memasuki fase aktif, pasien mulai menunjukkan gejala positif berupa halusinasi, delusi, gangguan bicara, dan perilaku tidak terorganisir. Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang paling sering ditemukan, misalnya pasien mendengar suara yang memerintah, mengomentari, atau mengancam meskipun tidak ada sumber suara (Hawari, 2018). Selain itu, muncul gejala negatif seperti afek datar, kurang motivasi, bicara sedikit (alogia), kurang minat, dan menarik diri sehingga kemampuan perawatan diri menurun (Videbeck, 2020). Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik tanpa adanya rangsangan eksternal (halusinasi pendengaran, visual, pengecap, penciuman, dan sentuhan) yang menyerang pada bagian saraf manusia yang berhubungan pada saraf otak kemudian menyerang pada bagian saraf pendengaran sehingga pasien seolah merasa ada yang membisikinya (Keliat, 2019).

Jika halusinasi tidak ditangani dengan baik, dampak yang muncul dapat sangat serius. Halusinasi yang berlangsung lama dapat memperburuk episode psikotik sehingga meningkatkan risiko kekambuhan berulang dan memperburuk jalannya penyakit. Pasien dapat mengalami kesulitan membedakan antara realita dan persepsi internalnya, sehingga menyebabkan penurunan fungsi akademik, pekerjaan, dan relasi sosial dalam jangka panjang (Maramis & Maramis, 2015).

Halusinasi yang bersifat memerintah atau mengancam juga dapat meningkatkan risiko tindakan membahayakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, terutama jika pasien mengalami tekanan emosional yang berat (Yosep & Sutini, 2020). Dalam jangka panjang, halusinasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan isolasi sosial, kehilangan peran dalam keluarga, dan munculnya ketergantungan yang tinggi pada orang lain. Pasien sering kali menarik diri secara ekstrem karena takut, bingung, atau malu terhadap pengalamannya. Kondisi ini juga dapat memicu gangguan mental lain seperti depresi, kecemasan berat, atau bahkan risiko bunuh diri yang meningkat akibat tekanan internal dari halusinasi yang mengganggu (Hawari, 2018).

Tindakan yang dapat dilakukan salah satunya yaitu manajemen halusinasi dengan cara: 1) Memonitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, 2) Memonitor isi halusinasi, 3) Mendiskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, 4) Menganjurkan melakukan distraksi (mendengarkan musik, melakukan aktivitas dan teknik relaksasi) (SIKI, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menggunakan terapi murottal Al- Quran. Murottal Al- Quran merupakan sebuah rekaman suara yang dilantunkan oleh qori atau qoriah, murottal menghasilkan suara manusia sehingga dapat mengurangi tingkat stress, dan mengaktifkan hormon relaksasi seperti endorphen sehingga dapat meningkatkan perasaan relaksasi dan dapat menjadi alat penyembuhan yang sangat baik (Apriliani, 2019). Terapi murottal Al Qur'an bekerja dengan memengaruhi system saraf pusat melalui mekanisme relaksasi auditori. Pada pasien halusinasi terutama halusinasi pendengaran, stimulus suara yang

terstruktur, ritmis, dan bernada stabil dari murottal dapat mengalihkan focus pasien dari stimulus internal (suara halusinasi) menuju stimulus eksternal yang lebih nyata dan menyenangkan, murottal Al Qur'an menghasilkan gelombang alfa yang berkaitan dengan rasa tenang, penurunan kecemasan, dan peningkatan konsentrasi (Wahyuni, 2021). Efektifitas mendengarkan murottal Al-Quran dengan surah Ar-Rahman terhadap skala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran diperoleh bahwa terapi murottal Al-Quran dapat menurunkan tingkat halusinasi (Riyadi, 2022).

Dalam pandangan islam sesuai terapi AL-Qur'an merupakan salah satu bentuk modalitas terapi jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pasien skizofrenia. Al-Qur'an juga memiliki pengaruh terhadap aspek fisiologis dan psikologis seseorang yang mengalami gangguan jiwa. Al-Qur'an juga sebagai obat penyembuh berbagai penyakit jiwa, salah satunya yang tertuang dalam Surah Al Isra ayat 82, yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

" Dan kami turunkan dari Al- Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang percaya dan Al-Qur'an menambah kepada orang-orang yang zalim selain itu kerugian" (Surah Al Isra : 82).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus mengimplementasikan intervensi “

Penerapan Terapi Murottal Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Penerapan Terapi Murottal Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Penerapan Terapi Murottal Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Iptek

Sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penerapan terapi murottal pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dan media untuk menerapkan dan meningkatkan penegetahuan peneliti tentang penerapan terapi murottal pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dan referensi dalam pembaharuan tentang intervensi terapi murottal pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi tenaga medis di rumah sakit untuk menerapkan terapi murottal dalam bentuk upaya untuk mengatasi pasien dengan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan acuan untuk menerapkan terapi murottal dalam mengatasi halusinasi pendengaran.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang halusinasi pendengaran dan dapat menerapkan terapi murottal sebagai bentuk upaya agar halusinasi pendengaran yang dialami dapat teratasi.